

APA SAJAKAH SIFAT-SIFAT ALLAH ITU?

KASIH-NYA

Kasih Allah yang lebar, panjang, dalam, dan tinggi, ketika dicurahkan ke dalam hati orang Kristen melalui Roh Kudus, menimbulkan kesadaran akan adanya kepenuhan Allah (Roma 5:5; Efesus 3:18, 19). Kasih-Nya itu melebihi pengetahuan manusia, melampaui pemikiran apa saja yang bisa dipikirkan oleh otak yang paling pintar. Beberapa ilustrasi di bawah ini bisa menolong kita untuk menghargai kasih-Nya.

Seperti Kasih Kita Kepada Binatang

“Orang benar memperhatikan hidup hewannya, tetapi belas kasihan orang fasik itu kejam” (Amsal 12:10). Orang benar memang memperhatikan binatang-binatangnya; ia memberi istirahat, memberi minum dan makan, dan menjauhkan hal-hal yang tidak nyaman dari binatangnya tersebut. Ini memang benar bagi orang yang memelihara burung, anjing, kucing, kuda, atau lembu jantan. Kepedulian yang seseorang rasakan di dalam hatinya kepada binatang-binatang itu adalah seperti perasaan Allah kepada manusia.

“Sebab TUHAN itu baik, kasih setia-Nya untuk selamanya, dan kesetiaan-Nya tetap turun-temurun” (Mazmur 100:5).

Hiasan pada seekor kuda atau bagal adalah “termasuk tali kekang dan les untuk mengendalikan mereka” (Mazmur 32:9; NASB). Allah memang tidak menggunakan pakaian kuda lahiriah (tali atau temali) kepada manusia, melainkan “ikatan kasih” (Hosea 11:4). Kemurahan hati Allah (Roma 2:4), seperti pakaian kuda, harus menuntun manusia untuk melakukan kehendak Allah. Kasih Kristus (2Korintus 5:14), seperti kuk lembu jantan, seharusnya mendorong manusia untuk hidup bagi sang Tuan.

Kasih Allah itu seperti perasaan pemilik binatang yang “sebagai tuan yang penuh rahmat mengangkat kuk dari tulang rahang lembu jantan itu, [artinya, mereka] mendorong kuk itu begitu jauh ke belakang sehingga binatang-binatang itu bisa makan makanan mereka dengan nyaman.”¹ Allah berkata, “...Bagi mereka Aku seperti orang yang mengangkat kuk dari tulang rahang mereka; Aku membungkuk kepada mereka untuk memberi mereka makan” (Hosea 11:4).

Seperti Kasih Kita Kepada Anak-Anak

¹C. F. Keil and F. Delitzsch, *Commentaries on the Old Testament*, vol. X, *Minor Prophets* (Grand Rapids, Mich.: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., n.d.), 138.

Bahwa seorang ayah harus merasa peduli dan bertanggung jawab atas anak-anaknya sendiri memang diketahui secara universal. Pada suatu ketika Musa, dengan kesabarannya yang sudah habis, menyatakan bahwa karena ia bukan bapak bagi bangsa Israel maka kepeduliannya kepada mereka tidak bisa diharapkan seperti kepedulian seorang bapak. Ia bertanya, “Akukah yang mengandung seluruh bangsa ini atau akukah yang melahirkannya, sehingga Engkau berkata kepadaku: Pangkulah dia seperti pak pengasuh memangku anak yang menyusu, berjalan ke tanah yang Kaujanjikan dengan bersumpah kepada nenek moyangnya?” (Bilangan 11:12). Pada sisi lainnya, kasih Paulus terhadap orang-orang yang ia kristenkan ia serupakan seperti kasih seorang bapak. “Tetapi kami berlaku ramah di antara kamu, sama seperti seorang ibu mengasuh dan merawat anaknya....Kamu tahu, betapa kami, seperti bapa terhadap anak-anaknya, telah menasihati kamu dan menguatkan hatimu seorang demi seorang” (1Tesalonika 2:7–11).

Allah menggunakan ilustrasi tentang bapak dalam menggambarkan kasih-Nya terhadap Israel. “Ketika Israel masih muda, Kukasihi dia, dan dari Mesir Kupanggil anak-Ku itu” (Hosea 11:1). Namun begitu, kasih-Nya itu tidak terbalas. Para nabi Allah terus-menerus menyeru Israel untuk menghasilkan kasih yang murni untuk Allah; sebaliknya, umat itu tetap “mempersembahkan korban kepada para Baal, dan membakar korban kepada patung-patung” (Hosea 11:2). Mereka melakukan itu meskipun Allah adalah bapak yang baik: “Padahal Akulah yang mengajar Efraim

berjalan dan mengangkat mereka di tangan-Ku, tetapi mereka tidak mau insaf, bahwa Aku menyembuhkan mereka” (Hosea 11:3). Keegoisan mereka yang penuh dosa itu telah membutakan mereka terhadap fakta ini bahwa Allah mencukupi setiap kebutuhan mereka. Allah berjanji, “...Aku tidak akan menimpakan kepadamu penyakit manapun, yang telah Kutimpakan kepada orang Mesir; sebab Aku Tuhanlah yang menyembuhkan engkau” (Keluaran 15:26). Israel gagal untuk memahami kasih Allah yang sedang diperlihatkan kepada mereka: “...TUHAN, Allahmu, mendukung engkau, seperti seseorang mendukung anaknya, sepanjang jalan yang kamu tempuh, sampai kamu tiba di tempat ini” (Ulangan 1:31). Janganlah kita gagal memahami kasih-Nya kepada kita (lihat 1Yohanes 3:1).

RAHMAT-NYA

Yakobus 5:11 berkata, “...Tuhan maha penyayang dan penuh belas kasihan (rahmat).” Bahkan ketika pembunuh pertama berteriak memohon belas kasihan, Ia yang penuh rasa kasihan mendengar permohonan itu dan memberikan dia suatu tanda untuk melindungi dia (Kejadian 4:15). Allah tidak pernah ingin menghukum manusia; ia selalu ingin memberkati manusia.

“Apakah Aku berkenan kepada kematian orang fasik?
demikianlah firman Tuhan ALLAH. Bukankah kepada

pertobatannya supaya ia hidup?... Sebab Aku tidak berkenan kepada kematian seseorang yang harus ditanggungnya, demikianlah firman Tuhan ALLAH. Oleh sebab itu, bertobatlah, supaya kamu hidup!” (Yehezkiel 18:23–32).

Dalam 2Tawarikh 30, ketika orang-orang Efraim, Manasye, Isakhar, dan Zebulon belum siap bahkan pada bulan kedua untuk makan Paskah, Hizkia berdoa untuk mereka: “Sebab sebagian besar dari rakyat--terutama dari Efraim, Manasye, Isakhar dan Zebulon--tidak mentahirkan diri. Namun mereka memakan Paskah, walaupun tidak sesuai dengan apa yang ada tertulis. Tetapi Hizkia berdoa untuk mereka, katanya: “TUHAN, yang baik itu, kiranya mengadakan pendamaian bagi semua orang, yang sungguh-sungguh berhasrat mencari Allah, yakni TUHAN, Allah nenek moyangnya, walaupun ketahiran mereka tidak sesuai dengan tempat kudus” (ay. 18, 19). Dalam ayat 20 kita baca, “TUHAN mendengar Hizkia dan membiarkan bangsa itu selamat.”

Sayangnya, ajaran yang indah dan menyukakan hati tentang rahmat Allah yang lembut itu sudah disalahgunakan. Banyak orang berkata, “Allah mana saja yang mengasihi seperti Allah mengasihi tidak bisa membiarkan siapa saja—betapapun jahatnya dia—dibakar api selamanya!” Sebenarnya, kita harus sadar bahwa rahmat Allah memiliki batasan. Kita baca dalam 2Petrus 2 bahwa “Allah tidak menyayangkan malaikat-malaikat yang berbuat dosa tetapi melemparkan mereka ke

dalam neraka dan dengan demikian menyerahkannya ke dalam gua-gua yang gelap untuk menyimpan mereka sampai hari penghakiman” (ay. 4). Ia tidak menyayangkan dunia purba (ay. 5), tetapi mendatangkan air bah ke atas dunia yang jahat itu. Air bah itu menyedihkan hati Allah, namun hal itu perlu dilakukan.

Allah menghancurkan-leburkan kota Sodom dan Gomora (ay. 6). Apakah Ia menginginkannya? Dengan perhatian yang sungguh-sungguh Ia mendengarkan Abraham berdoa: “Akankah Engkau mengampuni kedua kota itu karena lima puluh orang benar yang ada di dalamnya?” “Ya.” “Karena empat puluh lima orang?” “Ya.” “karena empat puluh orang...tiga puluh orang...karena kepentingan sepuluh orang?” “Ya.” Bahkan sepuluh orang benar pun tidak bisa Abraham temukan. Api dan hujan belerang turun dari langit dan pemandangan kehancuran kota-kota itu seperti dapur peleburan yang besar sekali.

Allah tidak pernah memasukkan siapa saja ke neraka; setiap orang yang masuk ke neraka datang sendiri. Allah sudah dan sedang melakukan bagian-Nya untuk mencegah siapa saja masuk ke neraka. Kasih-Nya untuk umat manusia yang jahat adalah cukup dengan memberi nyawa Anak-Nya yang tunggal (Yohanes 3:16).

Tidak, keberadaan neraka tidak berlawanan dengan rasa sayang dan belas kasihan Allah yang lembut. Pernyataan bahwa keberadaan neraka berlawanan dengan belas kasihan Allah hanyalah kesaksian dari orang-orang yang membenci dan tidak tahu berterima kasih yang dengannya

manusia secara angkuh menolak rasa kasihan ilahi dan mereka tidak akan diselamatkan.

KELEMAHLEMBUTAN-NYA

Umat Kristen diberitahu “janganlah mereka memfitnah, janganlah mereka bertengkar, hendaklah mereka selalu ramah dan bersikap lemah lembut terhadap semua orang” (Titus 3:1, 2).

Sifat yang disebut lemah-lembut dipuji oleh semua orang baik dan dihargai oleh Allah. Kebalikannya, kekasaran, tidak punya tempat di tengah-tengah mereka yang memperlihatkan buah-buah Roh. Beberapa sifat mulia ikut terbayangkan ketika seseorang digambarkan sebagai lemah-lembut: Kejujuran, bijaksanaan, kedermawanan, keberanian, dan kemurahan hati bisa tercakup di dalamnya. Keprihatinan dan pertimbangan merupakan bagian kelemahlembutan juga.

Umat Kristen harus juga mengembangkan kelemahlembutan, sebab sifat itu merupakan salah satu sifat Allah Bapa kita. Ketika kita mengetahui betapa banyak kita berhutang kepada Dia yang membuat kita dan betapa berdosa kita, kita harus berubah menjadi lemah-lembut kepada semua orang. Daud mengaitkan kemajuannya dengan kelemahlembutan Allah, katanya, “...kelemahlembutan-Mu membuat aku besar” (Mazmur 18:35; NASB).

Allah adalah kelemahlembutan yang diwujudkan ketika Ia berseru kepada Kain: “Mengapa hatimu panas dan mukamu muram? Apakah mukamu tidak akan berseri, jika engkau berbuat baik? Tetapi jika engkau tidak berbuat baik, dosa sudah mengintip di depan pintu;...tetapi engkau harus berkuasa atasnya” (Kejadian 4:6, 7). Marilah kita berdoa untuk menjadi orang yang lebih mengasihi, lebih berbelas kasihan, dan lebih lemah-lembut, sebagaimana yang Allah kehendaki untuk kita hayati.